



Pendekatan *Aesthetic Linguistics* dalam Memahami Teks Hadis “*Allahumma Ahyini Miskinan*”

Suraji^{*)}

^{*)} Penulis adalah Sarjana Agama (S.Ag.) dan Magister Agama (M.Ag.), yang diperoleh di program pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, lulus 1998. Sekarang ia menjadi dosen-tetap Jurusan Hukum Islam (*Syari'ah*) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Abstract: In a certain hadis reported that Rasulullah SAW once prays '*Allahumma ahyini miskinan wa amitni miskinan wa ahsyurni fi zumrat al-masakin* (O Allah, lived my life me as an impecunious, die me in a state of impecunious and awaken I later in impecunious people group). The impecunious word in the text hadis, aesthetic-linguistically comprehended by some Moslem scholar have meaning restful situation or attitude, pacification, *tawadlu'*, *khusyu'*, full of submission and surrender to Allah, and not a *faqir* (lack) or wealthy poorness meaning. Thereby, hence prayer practiced or taught by Prophet SAW didn't oppose Prophet's hadis that expressing asking protection to Allah from *faqir* or wealthy poorness. With the understanding as above, hence impecunious meaning content in the prayer in harmony with esthetics values taught by Islam, so that human being try to realize and reach for life which is full of pacification and bliss in this world and hereafter. **Keywords:** Text, Hadis, prayer, impecunious.

Pendahuluan

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan kaya atau miskin. Kedua hal itu baru timbul kemudian, melalui rentetan sebab-musabab yang menjadi ketentuan Allah. Namun, perbedaan kaya dan miskin itu sendiri tidak terlepas dari *sunnatullah*. Allah memberi anugerah yang berbeda-beda kepada individu-individu, yaitu sebagian diletakkan atas sebagian yang lain. Atas dasar adanya perbedaan-perbedaan kemampuan pada individu-individu itulah Islam memerintahkan agar dapat diselenggarakan hidup tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (Q.S. 5: 2).

Keadaan kaya dan miskin merupakan batu ujian dalam kehidupan manusia. Bagi orang yang beriman dan bertaqwa, ujian tersebut diterimanya dengan tetap bersyukur kepada Allah dan senantiasa mengarahkan hidupnya untuk memperoleh *ridla*-Nya. Meskipun kaya dan miskin itu merupakan salah satu ujian dalam kehidupan manusia, namun di satu sisi kemiskinan itu menimbulkan banyak *madlarrat* atau kesengsaraan bagi umat manusia. Oleh karena itu, banyak pesan agama yang menyerukan untuk memperhatikan, menyantuni, dan membebaskan mereka yang sedang menderita kemelaratan. Lebih dari itu, ajaran Islam tidak saja membatasi diri dengan pesan-pesan yang bersifat nasihat dan anjuran, tetapi juga menetapkan berbagai pengaturan yang dilembagakan dalam bentuk hukum untuk menangani masalah kemiskinan dari akar-akarnya,



yang dimulai dari penanaman pengertian yang benar tentang hakikat kehidupan, watak kehidupan, martabat manusia, dan tempat serta fungsinya di dalam kehidupan.

Memperhatikan akar kata "*miskin*" yang dari bahasa aslinya (Arab) terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tidak bergerak, diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak atau berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya yang melahirkan kemiskinan adalah pandangannya yang keliru tentang kemiskinan. Seperti kita ketahui, masih ada orang yang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana penyucian diri, pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian orang Islam hingga kini. Padahal ajaran Islam tidak menghendaki persepsi yang keliru semacam itu.

Al-Qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan, kecukupan (Q.S. 62, Q.S. 2:198) dan berpandangan optimistis terhadap dunia (Q.S. 46:3, Q.S. 38:27, Q.S. 21:16, Q.S. 63:3). Sejak dini pula, al-Qur'an mengingatkan Nabi Muhammad SAW, tentang betapa besar anugerah Allah kepada beliau, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya) setelah sebelumnya dalam keadaan papa.

"Bukankah Allah telah mendapatimu miskin kemudian Dia menganugerahkan kepadamu kecukupan" (Q.S. 93:8).

Karenanya, Nabi SAW sering berdoa:

"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran."

"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya."

Masih banyak lagi hadis yang mengajarkan kita agar memohon perlindungan dari kemiskinan dan meminta kecukupan (kekayaan) kepada Allah SWT. Namun di sisi lain, ada suatu hadis yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah berdoa:

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai seorang yang *miskin*, matikanlah aku dalam keadaan *miskin* dan bangkitkanlah aku kelak dalam kelompok orang-orang *miskin*" (H.R. Ibn Majah, al-Tirmizi, al-Thabrani, al-Bayhaqi dan al-Hakim).

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Hakim dari Abu Sa'id al-Khudri, sedangkan al-Thabrani dan al-Bayhaqi meriwayatkannya dari 'Ubadah ibn al-Shamit.

Jika dilihat dari kualitas *sanad*-nya, banyak ulama yang men-*shahih*-kannya, seperti: al-Hakim, al-'Alla', al-Diya', sedangkan al-Tirmizi menilainya *hasan*.¹ Dari sini dapat dikatakan



bahwa dilihat dari segi *sanad*-nya, hadis tersebut termasuk hadis *maqbul* sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Selanjutnya bila dilihat dari segi *matan*-nya, secara sepintas hadis tersebut tampak bertentangan dengan hadis-hadis *maqbul* lainnya yang mengajarkan doa untuk mohon perlindungan dari kemiskinan dan berusaha untuk memperoleh kekayaan. Hadis-hadis *maqbul* yang secara makna lahiriahnya tampak saling bertentangan satu sama lain ini dalam literatur ilmu hadis disebut dengan hadis *mukhtalif*.² Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memahami hadis-hadis yang secara lahiriah tampak saling bertentangan tersebut dengan pendekatan *aesthetic linguistics* (yakni metode pendekatan yang menekankan pemahaman dari segi nilai keserasian, keseimbangan, keindahan atau kesesuaian arti bahasa) agar dapat ditemukan solusi penyelesaiannya sehingga dengan demikian maksud sebenarnya yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan baik.

Teks-teks Hadis yang Tampak Bertentangan

Di satu sisi ada redaksi hadis Nabi yang berupa doa memohon sebagai orang miskin. Di sisi lain, banyak hadis yang menyatakan bahwa Nabi memohon perlindungan Allah dari kefaqiran dan fitnah yang ditimbulkannya, serta permohonan Nabi SAW kepada Allah agar diberi kecukupan atau kekayaan. Hadis-hadis yang tampak berlawanan tersebut di antaranya dapat kita kemukakan sebagai berikut.

Hadis Mengenai Doa Mohon Menjadi Orang Miskin

Hadis Nabi SAW yang khusus mengenai doa untuk menjadi orang miskin ini, sejauh pelacakan penulis, hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Bayhaqi, al-Hakim dan al-Thabrani. Adapun teksnya secara lengkap adalah sebagai berikut.

1. Hadis riwayat Ibn Majah³
2. Hadis riwayat al-Bayhaqi⁴
3. Hadis riwayat al-Hakim⁵
4. Hadis riwayat al-Thabrani⁶

Hadis-hadis Mengenai Doa Mohon Perlindungan dari Kemiskinan

Setelah penulis telusuri dalam berbagai kitab hadis, maka penulis temukan beberapa hadis yang tampak bertentangan dengan hadis-hadis mengenai doa Nabi untuk menjadi orang miskin seperti tersebut di atas. Di antara hadis-hadis itu adalah sebagai berikut.



1. Hadis riwayat Ibn Majah⁷
2. Hadis riwayat al-Nasa'i⁸
3. Hadis riwayat Imam Ahmad⁹
4. Hadis riwayat al-Hakim¹⁰

Berbagai Interpretasi terhadap Redaksi Hadis "Allahumma Ahyini Miskinan"

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis Nabi lain ataupun dalil-dalil al-Qur'an sebab apa yang dikemukakan oleh Nabi baik berupa hadis maupun ayat al-Qur'an sama-sama berasal dari Allah. Namun pada kenyataannya, ada sejumlah hadis Nabi yang tampaknya tidak sejalan atau tampak bertentangan dengan hadis yang lain ataupun dengan ayat al-Qur'an. Dalam hal demikian para ulama sependapat bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan harus "diselesaikan" sehingga hilanglah pertentangan itu.

Dalam melakukan penyelesaian, ulama berbeda pendapat. Ibn Hazm secara tegas menyatakan bahwa terhadap *matan-matan* hadis yang bertentangan, maka masing-masing hadis tersebut harus diamalkan. Ibn Hazm menekankan perlunya penggunaan metode *istisna'* (pengecualian atau *exception*) dalam penyelesaian itu. Cara yang ditempuh Ibn Hazm adalah *al-jam'u wa al-tawfiq, nasakh, tarjih, al-ikhtilaf min jihat al-mubah*. Syihab al-Din Abu al-'Abbas Ahmad ibn Idris al-Qarafi (w. 684 H) menempuh cara *al-tarjih*. Shalah al-Din ibn Ahmad al-Adabi menempuh cara *al-jam'u* kemudian *al-tarjih*. Ibn al-Shalah, Fashih al-Harawi (w. 837 H) menempuh tiga cara kemungkinan, yakni *al-jam'u, al-nasikh wa al-mansukh* dan *al-tarjih*. Muhammad Adib Shalih menempuh cara *al-jam'u, al-tarjih* kemudian *al-nasikh wa al-mansukh*. Ibn Hajar al-'Asqalani dan lain-lain menempuh empat tahap, yakni *al-jam'u, al-nasikh wa al-mansukh, al-tarjih, dan al-tawfiq* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya).¹¹

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa terdapat perbedaan cara penyelesaian yang ditempuh oleh para ulama. Namun, para ulama pada umumnya memandang cara *al-jam'u* (pengkompromian) merupakan pilihan utama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan sepanjang cara itu memungkinkan.

Berpijak dari deskripsi di atas, penulis akan memaparkan beberapa solusi yang dikedepankan beberapa ulama hadis terhadap hadis Nabi tentang permohonan menjadi orang miskin yang tampak bertentangan dengan hadis Nabi lain perihal permohonan perlindungan dari kemiskinan.



Dalam hadis riwayat Ibn Majah dan al-Hakim dari Abu Sa'id al-Khudri, riwayat al-Thabrani dan al-Bayhaqi dari 'Ubadah ibn Shamit sebagaimana tersebut di atas, dinyatakan bahwa Nabi SAW pernah berdoa:

“Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai seorang yang *miskin*, matikanlah aku dalam keadaan *miskin* dan bangkitkanlah aku (kelak di hari Qiyamat) dalam kelompok orang-orang *miskin*.”

Hadis di atas tampak bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Hakim, dan Imam Ahmad (sebagaimana tertulis secara lengkap di atas), yang berbunyi:

“Mohonlah (kamu sekalian) perlindungan kepada Allah dari kefakiran, kekurangan, kehinaan, menganiaya dan dianiaya”.

Atau, hadis lain riwayat Imam Ahmad, yang berbunyi:

“Bahwasanya Nabi SAW, pada setiap selesai shalat senantiasa berdoa, “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran, dan siksa kubur.”

Jika hadis-hadis di atas diperhatikan, secara lahiriah kandungan teks (*matan*) hadis yang dikutip pertama tampak bertentangan dengan kandungan teks-teks hadis berikutnya. Dalam upaya menyelesaikan kandungan teks hadis yang tampak bertentangan itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa pemahaman para ulama.

Terhadap hadis mengenai permohonan perlindungan dari kefakiran, pada dasarnya para ulama telah mengakui kesahihannya (baik dari segi *sanad* maupun *matan*-nya). Makna yang dikandung hadis tersebut juga sudah jelas sehingga cepat dapat dipahami. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis *maqbul*.

Adapun terhadap hadis mengenai permohonan menjadi orang miskin, terdapat beberapa pemahaman para ulama mengenai makna hadis tersebut.

Ibn Qutaybah (w. 276 H.) dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* juga mengemukakan hadis Nabi yang menyatakan:

Selanjutnya, Ibn Qutaybah mengatakan bahwa hadis tersebut oleh sebagian orang dianggap bertentangan dengan hadis Nabi lain yang berbunyi:

“Sesungguhnya Nabi SAW, memohon perlindungan kepada Allah dari kefakiran, beliau juga berdoa (Ya Allah) Aku mohon kepada-Mu kecukupan (kekayaan) bagi diriku dan kecukupan bagi hamba sahayaku”.

Menurut Ibn Qutaibah, dua hadis di atas tidaklah bertentangan. Selanjutnya ia berkomentar bahwa orang-orang yang mentakwilkan hadis tersebut adalah keliru, begitu juga orang yang mempertentangkannya berarti berbuat *zalim* karena menurut Ibn Qutaybah, makna kata *al-faqr*



tidak sama dengan makna kata *al-miskin*. Kalau Nabi mengatakan barulah dapat dikatakan terdapat pertentangan.¹²

Adapun makna kata *miskinan* dalam perkataan Nabi “*Allahumma ahyini miskinan.....*,” menurut Ibn Qutaybah adalah bermakna *tawadlu'*, *khusyu'*, dan bukan bermakna fakir. Ibn Qutaybah berargumentasi, seandainya Rasulullah memohon kepada Allah *al-maskanah* yang berarti fakir tentu Allah menolak permohonan Nabi tersebut karena Dia telah memberikan kecukupan (kekayaan) kepada Nabi hingga wafatnya, meskipun beliau tidak memiliki harta kekayaan yang banyak. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah:

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).”

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa kata *miskin* tersebut bukan berarti *faqir*, Ibn Qutaybah mengatakan bahwa tidak didapati seorang pun di antara para Nabi yang berdoa “*Allahumma afqirni* (Ya Allah, fakirkanlah aku),” atau *Allahumma azminni* (Ya Allah, sakitkanlah aku),” bahkan sebaliknya mereka berdoa, “*Allahumma arzuqni* (Ya Allah, berilah aku rizki), *Allahumma ‘afini* (Ya Allah, berilah aku kesehatan).”¹³

Solusi yang dikemukakan Ibn Qutaybah di atas adalah menggunakan metode *al-jam'u*, yaitu mengkompromikan pemahaman hadis-hadis yang tampak bertentangan itu. Menurut Ibn Qutaybah, hadis-hadis tersebut tidak ada pertentangan sama sekali jika dipahami maknanya secara benar. Al-Bayhaqi (w. 458 H.) dalam memahami hadis yang diriwayatkannya dari ‘Ubadah ibn al-Shamit, juga menggunakan metode *al-jam'u*. Ia mengatakan bahwa Nabi tidak memohon *hal al-maskanah* yang berarti kekurangan harta. Menurutnya, yang dimaksud dengan *miskinan* yang diminta Nabi adalah *al-ikhbat wa al-tawadlu'* (sikap rendah-hati), sehingga sepertinya Nabi SAW memohon kepada Allah agar jangan menjadikannya orang yang angkuh dan sombong, dan jangan mengumpulkannya kelak di Hari Qiyamat dalam golongan orang-orang kaya yang bertindak sewenang-wenang. Untuk lebih mempertegas pendapat tersebut, Ibn Majah mengutip perkataan al-Qa'nabi yang menyatakan bahwa kata *al-maskanah* diambil dari kata *al-sukun* (tenang). Jika dikatakan, maksudnya adalah seseorang yang bersikap ramah, *tawadlu'*, *khusyu'*. Pada waktu Nabi berkata kepada orang yang menjalankan shalat “*taba'as wa tatamaskan'*, maksudnya adalah “*khusyu'*-lah dan *tawadlu'*-lah kepada Allah.”¹⁴

Hampir senada dengan pendapat Ibn Qutaibah dan al-Baihaqi di atas, Ibn Taymiyyah (w. 728 H.) dalam memahami hadis tersebut juga menggunakan pendekatan *al-jam'u*. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa yang diminta Nabi SAW dalam doanya itu adalah *al-miskin al-mahmud* (miskin dalam arti terpuji) yakni untuk menjadi orang yang *tawadlu'* dan *khusyu'* kepada Allah. Selanjutnya Ibn Taymiyyah mengatakan, pengertian *miskin* dalam hadis tersebut bukan dimaksudkan dengan tidak adanya harta karena terkadang seorang yang fakir (kekurangan harta)



namun ia mempunyai sikap angkuh. Orang fakir yang seperti itu justru sangat tercela, sebagaimana sabda Nabi:

“Dalam sebuah hadis shahih, Nabi SAW bersabda: Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara (dipedulikan) oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan mensucikan (dosa) mereka dan tidak akan melihat mereka, serta bagi mereka siksaan yang pedih. Tiga golongan tersebut adalah: Orangtua yang berzina, Raja (penguasa) yang amat pendusta, dan orang miskin yang sombong”. (Hadis riwayat Imam Muslim dan al-Nasa’i dari Abu Hurayrah).

Selanjutnya, berdasarkan pada hadis lain dinyatakan:

Nabi SAW berkata: saya adalah seorang hamba yang makan sebagaimana makannya budak dan juga duduk sebagaimana duduknya budak” (Hadis riwayat Imam Ahmad dan al-Thabrani).

Dari dalil yang dikemukakan di atas, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa makna *al-maskanah* yang dimaksudkan dalam hadis “*Allahuma ahyini miskinan....* “ adalah sikap jiwa yang berupa *tawadlu*’ dan *khusyu*’.¹⁵

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Yusuf al-Qardlawi dalam kitabnya *Kayfa Nata’amalu Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah* juga memahami kata *miskin* dalam konteks hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai seorang fakir yang sangat membutuhkan bantuan orang lain atau seorang yang ditimpa kemiskinan harta. Kata al-Qardlawi, tidak mungkin Nabi SAW mohon ditimpa kemiskinan harta, sedangkan beliau sendiri memohon perlindungan Allah dari kefakiran seraya menyebutnya bersama-sama dengan kekafiran, yaitu dalam sabdanya:

“Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari kekafiran dan kefakiran.”

Di sisi lain, Allah telah menunjukkan karunia-Nya kepada Nabi SAW dengan memberinya *ghina* (kecukupan atau kekayaan) (QS. 93:8).¹⁶ Selanjutnya, al-Qardlawi memberikan makna kata *miskin* dalam hadis “*Allahumma ahyini miskinan.....*” dengan sikap *tawadlu*’ serta rendah hati. Ia mengutip pendapat Ibn al-Asir, bahwa yang dimaksud dengan *miskin* dalam hadis tersebut adalah *tawadlu*’ serta kekhusukan hati agar ia tidak tergolong ke dalam golongan kaum tiran yang angkuh. Memang keadaan seperti itulah beliau menjalani hidupnya, amat jauh dari cara hidup orang-orang yang takabur, baik dalam sikap maupun bentuk lahiriahnya.¹⁷

Tinjauan Nilai Estetika Makna Kata Miskin pada Teks Hadis

Setelah mencermati beberapa pemikiran dan pemahaman para ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, pada dasarnya terdapat beberapa interpretasi yang hampir sama di antara mereka dalam memberikan solusi pemahaman makna redaksi hadis-hadis di atas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut sebenarnya tidak bertentangan.



Pemahaman mendalam terhadap kandungan makna suatu hadis sangat diperlukan, apalagi jika secara sepintas terlihat pertentangan antara hadis-hadis yang sama-sama dalam kategori *maqbul*. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penolakan secara tergesa-gesa terhadap hadis-hadis *shahih* atau *hasan* hanya semata-mata karena mengandung makna yang secara sepintas tidak sesuai dengan pemahaman orang yang membacanya atau karena ia tidak dapat menerimanya berdasarkan egonya semata-mata.

Hadis-hadis Nabi SAW mengenai permohonan beliau kepada Allah untuk dijauhkan dari kefakiran atau kemiskinan telah diakui validitasnya oleh para ulama. Ditambah lagi dengan terdapatnya banyak hadis yang mengingatkan akan bahayanya kemiskinan atau kefakiran sehingga Nabi SAW sering memohon perlindungan Allah dari *fitnah* (cobaan dan penderitaan) akibat kemiskinan.¹⁸

Di sisi lain, Nabi juga mengingatkan umatnya agar pandai bersyukur atas nikmat Allah, dan menggunakan harta kekayaan yang dimilikinya pada jalan yang diridlai oleh-Nya karena sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya berkecukupan (kaya) yang bertaqwa lagi tidak menyombongkan diri, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

Beliau juga mengatakan:

“Sebaik-baik harta adalah (harta yang berada) di tangan orang yang *shalih*”. (H.R. Ahmad).

Dengan demikian, tidak benar kalau dikatakan Nabi membenci harta benda atau menghendaki umatnya menghindarkan diri dari harta kekayaan. Hanya saja, Nabi mengingatkan agar tidak terperdaya oleh harta kekayaan, bermegah-megahan hingga lupa diri, serakah dan tamak terhadap harta karena ternyata melimpahnya harta benda itu bukan jaminan orang merasa cukup terhadap rizki yang dikaruniakan Allah. Nabi SAW mengatakan:

“Yang dinamakan kaya (pada hakikatnya) bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi yang disebut kaya adalah terletak pada kayanya jiwa” (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurayrah).

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Hakim, al-Thabrani dan al-Bayhaqi, yakni permohonan Nabi kepada Allah agar dihidupkan dalam keadaan *miskin* dan dibangkitkan kelak (di hari kiamat) dalam golongan orang-orang *miskin*, penulis sependapat dengan pemahaman para ulama seperti Ibn Qutaybah, al-Baihaqi, Ibn Taymiyyah maupun Yusuf al-Qardlawi yang memahami kata *miskinan* dalam hadis tersebut bukan dalam arti fakir atau miskin harta. Berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan para ulama di atas, maka yang dimaksudkan dengan makna *miskin* dalam hadis tersebut adalah keadaan atau sikap yang *khusyu'*, *tawadlu'* (rendah hati), tenang, tenteram, dan penuh kepasrahan kepada Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permohonan Nabi kepada Allah adalah hidup dengan sikap atau



dalam keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, *tawadlu'*, penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, dan ketika wafat juga tetap dalam keadaan serupa, kemudian di akhirat kelak bisa berkumpul dengan orang-orang yang memiliki sikap-sikap atau keadaan sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, pemaknaan kata *miskin* dalam redaksi hadis di atas dengan arti sikap atau keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, *tawadlu'*, *khusyu'*, penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dalam menggapai tujuan hakiki kehidupan manusia. Dimensi kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai estetika baik di dunia maupun di akhirat kelak tentunya merupakan dambaan setiap orang yang beriman, dan itulah di antaranya makna hadis yang diajarkan oleh Nabi SAW sebagaimana tersebut di atas sehingga doa tersebut juga dapat diamalkan oleh umat Islam. Hal ini selaras dengan misi utama Nabi SAW adalah menyeru umat manusia agar tunduk dan pasrah secara total kepada Allah. Adapun keutamaan seseorang di hadapan Allah adalah diukur dari nilai ketaqwaannya (bukan atas pertimbangan kaya atau miskin harta). Mereka yang lebih unggul ketaqwaannya kepada Allah itulah yang kedudukannya lebih mulia di sisi-Nya.

Kesimpulan

Timbulnya penilaian suatu hadis bertentangan dengan hadis lainnya (*mukhtaliif*) di antaranya adalah disebabkan karena kurangnya atau tidak pemahannya atau bahkan kelirunya seseorang dalam memahami kandungan makna suatu hadis. Terhadap hadis Nabi SAW tentang permohonan kepada Allah agar hidup dan mati dalam keadaan *miskin* menimbulkan adanya penilaian yang menyatakan bahwa hadis tersebut tampak bertentangan dengan hadis Nabi lain mengenai permohonan perlindungan dari kemiskinan (kefakiran).

Adanya hadis yang tampak bertentangan tersebut, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan cara *al-jam'u* (kompromi), yakni dengan memahami kandungan makna masing-masing hadis secara benar. Dengan dipahaminya makna kata *miskin* (dengan pendekatan *aesthetic linguistics*) dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Hakim, al-Thabrani dan al-Bayhaqi tersebut dengan arti sikap atau keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, *tawadlu'*, *khusyu'*, penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, maka sebenarnya hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis Nabi yang menyatakan permohonan perlindungan kepada Allah dari kefakiran atau kemiskinan harta benda. Dengan demikian, kedua hadis tersebut sama-sama dapat dinyatakan sebagai *hadis shahih* baik ditinjau dari segi *sanad* maupun *matan*-nya sehingga keduanya pun bisa kita amalkan sebagai doa-doa yang kita panjatkan kepada Allah *'Azza wa Jalla*.



Endnote

- ¹ Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah (selanjutnya ditulis Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah*, di-tahqiq oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, TT), hal. 1382. Lihat pula Taqi al-Din Ahmad Ibn Taymiyyah (selanjutnya ditulis Ibn Taymiyyah), *‘Ilm al-Hadis*, di-tahqiq oleh Musa Muhammad ‘Ali (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985), hal. 445-446.
- ² Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1984), hal. 471. Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadis* (Surabaya: Bungkul Indah, TT), hal. 56.
- ³ Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, hal. 1381-1382.
- ⁴ Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn ibn ‘Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, TT), hal. 2.
- ⁵ Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Abd Allah (dikenal dengan nama al-Hakim), *al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain fi al-Hadis*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hal. 322.
- ⁶ Dikutip dari ‘Ala’ al-Din ‘Ali al-Muttaqi ibn Hisyam al-Din al-Hindi, *Kanz al-‘Ummal*, Juz VI (TTP: Muassasah al-Risalah, TT), hal. 470.
- ⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, hal. 1263.
- ⁸ Imam al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, Juz III (Beirut: Dar al Ma’rifah, TT.), hal. 83.
- ⁹ Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz II (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), hal. 305, 540; Juz V, hal. 36, 39, 44.
- ¹⁰ Al-Hakim, *al-Mustadrak*, Juz I, hal. 530, 531.
- ¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 142-143.
- ¹² ‘Abd Allah ibn Muslim ibn Qutaybah al-Dainuri, *Ta’wil Mukhtalif al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 154-155.
- ¹³ *Ibid.*, hal. 155-156.
- ¹⁴ al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz VII, hal. 12.
- ¹⁵ Ibn Taymiyyah, *‘Ilm al-Hadis*, hal. 446.
- ¹⁶ Yusuf al-Qardlawi, *Kayfa Nata’amalu Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), hal. 35-36.
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 36-37.
- ¹⁸ Lihat hadis riwayat al-Bukhari No. 6368, 6375, 6376, 6377, dalam Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari* (selanjutnya ditulis *Fath al-Bar*), Juz XII (Beirut: Dar Fikr, TT), hal. 469, 474, 475.
- ¹⁹ Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz I, hal. 168, 177.
- ²⁰ *Ibid.*, Juz IV, hal. 197, 202.
- ²¹ Dikutip dari Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz XIII, hal. 55; Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Bandung: Dahlan, TT), hal. 418.

Daftar Pustaka

- Abu Zahw, Muhammad. 1984. *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn ibn ‘Ali. TT. *Al-Sunan al-Kubra*, Juz VII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hakim, Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Abd Allah. 1978. *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain fi al-Hadis*, Juz I dan IV. Beirut: Dar al-Fikr.



- Al-Nasa'i, Imam. TT. *Sunan al-Nasa'i*, Juz III. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qardlawi, Yusuf. TT. *Kayfa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nawabiyah*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.
- Al-Thahhan, Mahmud. TT. *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Surabaya: Bungkul Indah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. TT. *Fathu al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz XII, XIII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. 1978. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz II-V. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Ibn Hisyam al-Din al-Hindi, 'Ala` al-Din 'Ali al-Muttaqi. TT. *Kanz al-'Ummal*, Juz VI. TTP: Muassasah al-Risalah.
- Ibn Majah, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid. TT. *Sunan Ibn Majah*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qutaybah al-Daynuri, 'Abd Allah ibn Muslim. 1995. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. 1985. *Ilm al-Hadis*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, Abu al-Husain. TT. *Shahih Muslim*, Juz I. Bandung: Dahlan.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.